

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanfaatan model pembelajaran dengan tepat memberikan dampak yang positif pada proses pembelajaran peserta didik. Model pembelajaran yang tepat menunjang aspek pembelajaran, salah satunya adalah kemampuan kognitif peserta didik, kedisiplinan peserta didik, dan hasil belajar peserta didik. Menurut Arend model pembelajaran memiliki makna sebagai sarana komunikasi dalam mengajar di kelas. Menurut Shilpy (2011) Model pembelajaran juga diartikan sebagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga KBM berjalan dengan aktif, menarik, mudah dipahami dan sesuai urutan yang jelas. Menurut Joyce model pembelajaran mengetengahkan pada empat kelompok diantaranya: (1) model pengajaran memperoleh informasi, (2) model pengajaran sosial, (3) model pengajaran personal, (4) model pengajaran sistem perilaku. Dalam dunia Pendidikan dikenal berbagai macam pembelajaran seperti *cooperative learning*, *problem based learning*, *work based learning*, *web based learning*, dan lain-lain.

Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) adalah satu bentuk pembelajaran yang mempersyaratkan seorang guru mengajar dalam satu ruang kelas atau lebih, dalam saat yang sama, dan menghadapi dua atau lebih tingkat kelas yang berbeda. Pembelajaran Kelas Rangkap juga mengandung makna, seorang guru mengajar dalam satu ruang kelas atau lebih dan menghadapi peserta didik-peserta didik dengan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Birch (1995) memperkenalkan strategi PKR dalam sebuah program pada UNESCO, sebagai *multigrade teaching*. Birch, Ian & Lally, M. selanjutnya secara terperinci memberikan contoh teknis PKR, yaitu seorang guru dalam waktu yang sama mengelola pembelajaran pada beberapa kelas di SD, dengan berbeda jenjang.

Penggunaan model pembelajaran kelas rangkap memiliki berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya tenaga pengajar di suatu wilayah atau tempat. Kurangnya tenaga pengajar ini menjadi faktor terbesar dalam penggunaan model

pembelajaran kelas rangkap untuk menunjang proses pembelajaran yang merata. Selain faktor kurangnya tenaga pengajar, pemerataan kompetensi peserta didik adalah faktor lain yang melatarbelakangi penggunaan model pembelajaran kelas rangkap ini. Kompetensi peserta didik yang beragam menyebabkan di dalam satu kelas dan jenjang yang sama belum tentu menghasilkan kompetensi peserta didik yang sama, dengan kata lain untuk mengimbangi peserta didik yang kompetensinya sudah melebihi kompetensi minimum dan peserta didik yang kompetensinya belum sesuai dengan kompetensi minimum, maka itu model pembelajaran kelas rangkap digunakan.

Franklin (1967) menyatakan, pada dasarnya pembelajaran kelas rangkap adalah penggabungan sekelompok peserta didik yang mempunyai perbedaan usia, kemampuan, minat, dan tingkatan kelas, dimana dikelola oleh seorang guru atau beberapa guru yang dalam pembelajarannya difokuskan pada kemajuan individual Peserta didik. Menurut Elkind (1987), istilah *multigrade* atau pembelajaran kelas rangkap berarti kelas berisi para peserta didik dari dua atau lebih tingkatan kelas dengan satu guru di ruangan yang sama pada suatu waktu. Para peserta didik kelas tersebut tetap menggunakan kurikulum yang spesifik untuk tingkatan kelasnya sendiri dan demikian pula dengan tingkat kesukaran tesnya pun disesuaikan dengan tingkatan kelas mereka. Sehingga mengajar merangkap kelas bukan berarti merupakan penyebab terjadinya kurang baiknya kualitas hasil belajar.

Suasana kelas menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap pembelajaran rangkap kelas. Dalam membangun suasana kelas, diperlukan elemen-elemen yang menyeluruh, salah satunya seperti pertanyaan yang mudah dijawab oleh semua peserta didik, seperti “Bagaimana perasaan hari ini?” atau “Hari ini siapa yang sudah sarapan di rumah?” pertanyaan yang ditujukan untuk menyiapkan mental peserta didik untuk memulai pembelajaran. Pembelajaran kelas rangkap merupakan pembelajaran yang dilakukan serempak di suatu kelas, dengan peserta didik yang tingkat kelas yang berbeda duduk berdampingan dan membuat kegiatan belajar mengajar lebih efisien karena tidak ada waktu yang terbuang. Guru memanfaatkan ruang kelas dengan menyiapkan sudut belajar yang dimanfaatkan ketika guru sedang menjelaskan materi di kelas. Sudut belajar ini bertujuan untuk memberikan wadah peserta didik belajar tanpa pengawasan langsung dari guru,

sehingga peserta didik menemukan cara belajar mandiri. Dalam proses pembelajaran rangkap kelas ini peserta didik diharapkan aktif secara berkelompok bukan hanya individu dengan cara peserta didik yang dianggap lebih mampu menyelesaikan tugas lebih dulu dan membantu peserta didik lainnya sebagai tutor. Sebagai fasilitator guru harus mengetahui kelemahan dan kekuatan dari semua peserta didik, dengan kata lain peserta didik yang diminta membantu peserta didik yang lemah, sehingga terjadinya interaksi yang tidak membatasi antar jenjang.

Implementasi pembelajaran kelas rangkap masih banyak yang menyimpang dari tujuan adanya pembelajaran kelas rangkap yang ideal. Absennya unsur belajar melalui kerjasama (*cooperative learning*) merupakan salah satu kelemahan dari praktik perangkapan kelas. Padahal melalui *cooperative learning*, kemandirian dan kreativitas anak mampu berkembang. Adanya pembelajaran kelas rangkap ini memungkinkan guru mendapatkan *partner* (mitra kerja), pembelajaran melalui kerja sama tentunya melahirkan tidak hanya peserta didik yang pandai belajar, tetapi juga peserta didik yang pandai mengajar. Kekuatan pembelajaran kelas rangkap, jika dilaksanakan dengan baik, pasti melahirkan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar tentang bagaimana cara belajar: "*Learning how to learn*". Dengan demikian, guru belum mampu memanfaatkan sumber secara efisien. Pemanfaatan sumber belajar yang masih belum maksimal menjadi salah satu alasan tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran kelas rangkap ini. Akibatnya kadar dari waktu keaktifan akademik menjadi kurang maksimal dan hasil belajar peserta didik tidak sesuai harapan. Kedisiplinan menjadi hal yang masih perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran kelas rangkap ini. Pembelajaran kelas rangkap ini masih jauh dari kata disiplin dengan adanya perbedaan usia dan jenjang memungkinkan adanya sikap saling terdistraksi yang berbeda jenjang kelas, selain itu pengendalian emosi yang masih harus ditingkatkan supaya proses pembelajaran menjadi lebih efisien.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas dan tes diagnostik peserta didik di Sekolah Merdeka sebanyak 14 orang, dilihat gejala-gejala sebagai berikut;

1. Sebanyak 10 peserta didik pada kelas I, II dan III masih belum mencapai indeks nilai minimum ketuntasan yang harus dicapai.
2. Sebanyak 4 orang peserta didik pada kelas I, II, dan III sudah mencapai indeks nilai minimum ketuntasan.
3. Masih ada sebagian peserta didik yang tidak disiplin pada beberapa aspek, yaitu Ketaatan terhadap peraturan, Kepedulian terhadap lingkungan, partisipasi dalam proses belajar mengajar, dan kepatuhan menjauhi larangan.

Tabel 1.1 Nilai Pra-Tindakan Kelas I

No	Nama	Nilai Pra-Tindakan	Kriteria
1.	PL	70	TUNTAS
2.	MPP	80	TUNTAS
3.	ANRS	30	TIDAK TUNTAS
4.	KKH	45	TIDAK TUNTAS
5.	KAD	80	TUNTAS
Jumlah			305
Rata-rata			61
Jumlah peserta didik mencapai KKM			3
Jumlah peserta didik belum mencapai KKM			2
Persentase pencapaian KKM			60%

Tabel 1. 2 Nilai Pra-Tindakan Kelas II

No	Nama	Nilai Pra-Tindakan	Kriteria
1.	MAA	40	TIDAK TUNTAS
2.	RAA	40	TIDAK TUNTAS
3.	ER	50	TIDAK TUNTAS
4.	AS	50	TIDAK TUNTAS
Jumlah			180
Rata-rata			45
Jumlah peserta didik mencapai KKM			0
Jumlah peserta didik belum mencapai KKM			4
Persentase pencapaian KKM			0%

Tabel 1.3 Nilai Pra-Tindakan Kelas III

No.	Nama	Nilai Pra-Tindakan	Kriteria
1.	ZHM	50	TIDAK TUNTAS
2.	ATH	50	TIDAK TUNTAS
3.	KML	50	TIDAK TUNTAS
4.	AJ	50	TIDAK TUNTAS
5.	RA	75	TUNTAS
Jumlah		275	
Rata-rata		55	
Jumlah peserta didik mencapai KKM		1	
Jumlah peserta didik belum mencapai KKM		4	
Persentase pencapaian KKM		20%	

Berdasarkan pemaparan yang dipaparkan diatas, Sehingga dalam penelitian ini membahas permasalahan tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kelas Rangkap dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Kedisiplinan di Sekolah Dasar”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kelas rangkap memberikan peningkatan hasil belajar?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kelas rangkap memberikan peningkatan kedisiplinan kelas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari rumusan masalah, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kelas rangkap dalam meningkatkan hasil belajar dan kedisiplinan di sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari penelitian ini dibagi menjadi dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian mampu memberikan manfaat dalam hal menambah wawasan dan pengetahuan mengenai model pembelajaran kelas rangkap. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dan kedisiplinan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian dijadikan sebagai acuan untuk para guru dalam berinovasi dalam proses pembelajaran di kelas dengan model pembelajaran kelas rangkap supaya meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran kelas rangkap.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian menarik perhatian, minat dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dijadikan acuan untuk sekolah yang mengalami keadaan yang sama seperti sekolah pada penelitian. Dengan menggunakan model pembelajaran kelas rangkap ini mampu mengatasi permasalahan sekolah, seperti kurangnya ruang kelas, kurangnya sumber daya guru, dan peserta didik yang sedikit sehingga jika dibuat kelas terpisah setiap jenjang terjadi pemubaziran ruang kelas.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian menambah wawasan dalam penerapan model pembelajaran kelas rangkap di sekolah dasar, mengembangkan kemampuan pedagogi dalam penerapan model penerapan model pembelajaran rangkap. Pengalaman ini menjadi dasar yang kuat bagi peneliti untuk melanjutkan studi lebih lanjut dalam bidang pendidikan atau bidang terkait lainnya.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini juga memberikan manfaat penting bagi peneliti selanjutnya, yaitu Menjadi referensi teoretis dan praktis. Pemahaman tentang model pembelajaran kelas rangkap, identifikasi kesenjangan penelitian.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi memuat kerangka sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab. Adapun uraian dari setiap babnya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang menjelaskan Latar Belakang penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi.

Bab II Kajian Pustaka, yang terkait dengan model pembelajaran kelas rangkap, Hasil belajar, dan kedisiplinan.

Bab III Metode Penelitian, yang mencakup metode penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan hipotesis tindakan.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, yang berisi hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang diperoleh setelah kegiatan penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, yang memuat kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang diperoleh dari kegiatan penelitian.